

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan di setiap sekolah akan selalu ada proses evaluasi atau penilaian. Proses evaluasi tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kualitas pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 BAB XVI tentang evaluasi, akreditasi dan sertifikasi pada pasal 57 ayat 1 “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Evaluasi atau penilaian diadakan untuk mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Arifin (2012:22) mengatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik dalam pembelajaran tertentu.

Evaluasi diperlukan di semua mata pelajaran, tak terkecuali mata pelajaran matematika. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak terlepas dari penggunaan matematika. Mulai dari perdagangan, pertanian, ekonomi, teknologi, dan lain-lain. Mengingat betapa pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak salah jika pemerintah menetapkan matematika sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dan diajarkan sejak dini.

Adapun tujuan dari mempelajari matematika tercantum dalam Permendiknas No 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan

Menengah. Tujuannya tidak lain agar peserta didik memiliki 1) Kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. 2) Kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Kemampuan mengkomunikasikan gagasan dan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5) Dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan Permendiknas No 22 Tahun 2016 tersebut, jelas bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan pemecahan masalah. Reiss dan Torner (2007: 437) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan aktivitas berpikir tinggi bagi siswa. Hal ini jelas menunjukkan bahwa dengan adanya pemecahan masalah peserta didik dituntut untuk berpikir lebih kritis, sistematis, teliti dan logis dalam menguraikan suatu pokok permasalahan apalagi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, materi –materi yang mengarah pada pemecahan masalah diantaranya adalah materi layang-layang, belah ketupat, jajargenjang dan trapesium. Pada materi-materi ini peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan konsep dari materi-materi tersebut.

Untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi yang telah diajarkan diperlukan suatu instrumen tes yang dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah tersebut. Tes yang sesuai untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah adalah tes bentuk uraian/essai. Menurut

Purwanto (2006:35) tes uraian adalah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (*essay*) atau kalimat yang panjang-panjang. Tes uraian lebih cocok digunakan untuk mengukur kemampuan tertentu yang mendalam pada siswa seperti kemampuan pemecahan masalah hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ditjen PMPTK.

Di dalam kelas yang mempunyai wewenang untuk mengukur kemampuan peserta didik dan melakukan penilaian/evaluasi terhadap prestasi belajar peserta didik adalah guru. Untuk itu, guru sebagai penilai prestasi belajar peserta didik perlu dibekali dalam melakukan evaluasi, salah satunya dengan membuat instrumen sendiri. Akan tetapi fenomena dilapangan menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan guru biasanya langsung diambil dari buku paket dan digunakan untuk mengukur berbagai aspek. Padahal tidak semua aspek dapat diukur menggunakan soal yang sama. Soal-soal yang langsung diambil tersebut tidak dilakukan validasi lagi, tetapi langsung dipakai. Soal-soal yang telah dibuatpun jarang melalui proses pengembangan yang meliputi penilaian para ahli dan uji coba. Kalaupun ada penilaian, hanya dilakukan antar sesama guru-guru tersebut. Padahal penilaian ahli diperlukan untuk mendapatkan masukan atau saran mengenai instrumen yang telah dibuat. Sedangkan uji coba terbatas dilakukan untuk mengetahui keterpakaian instrumen di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk itu perlu dibuat instrumen tes yang dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang melalui tahap pengembangan sehingga menghasilkan instrumen yang sah. Untuk itu peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengembangan Instrumen Tes

Pemecahan Masalah Matematik Pada Materi Layang – Layang, Belah Ketupat, Jajargenjang, dan Trapesium Untuk Kelas VII SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah mengembangkan instrument tes pemecahan masalah matematik pada materi layang – layang, belah ketupat, jajargenjang, dan trapesium?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrument tes pemecahan masalah matematik pada materi layang – layang, belah ketupat, jajargenjang, dan trapesium yang berisi butir-butir yang sah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari pengembangan ini adalah:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang cara membuat instrumen tes pemecahan masalah yang baik dan benar, dan dapat digunakan sebagai alat ukur hasil belajar serta menjadi instrument contoh (*prototype*) bagi para guru dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik dari setiap peserta didik.
2. Bagi sekolah, instrumen ini dapat dijadikan sebagai contoh dalam membantu guru untuk menyusun instrumen tes yang baik dan benar.

3. Bagi peneliti, penelitian ini berfungsi sebagai sarana dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang di miliki dalam menyusun instrument tes yang baik dan benar.